

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pesantren

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang

Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang dirintis pada tahun 2010 dan didirikan pada tahun 2011 dan diresmikan pada tanggal 11 Mei 2011. Semenjak itu proses pembangunan pondok berjalan mulai dari pembangunan asrama santri, mesjid, kelas ruang belajar, pagar dan segala penunjang lainnya. Fasilitas pondok pesantren di dapatkan dari swadaya dan sumbangan-sumbangan yang masuk. Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an ini didirikan oleh Dr. Sulaeman Milla, S. Ag., MA selaku Pimpinan Pondok. Kata tassbeh berarti Tim Armada Safari Sholat Berjamaah, sedangkan Baitul Qur'an berarti Rumah Al-Qur'an.

Pada tahun ajaran 2016/2017 mulai proses pendidikan Madrasah Tsanawiyah di pondok 1 yang berada di Jl. Serigala, Macorawalie, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang dan pada tahun ajaran 2018/2019 mulai proses pendidikan Madrasah Aliyah di Pondok 2 yaitu berada di Jl. Cempa, Lingkungan Salo 2 Kabupaten Pinrang, dan pada 20 Agustus 2020 diresmikan Pondok 3 yang berada di Desa Tonronge, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap. Adapun lokasi penelitian dilakukan di pondok 1 yang berada di Jl. Serigala, Maccorawalie, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan.

Setelah pembinaan dan pengembangan dalam waktu yang tidak lama, keberadaan pesantren ini mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini terlihat dari

jumlah santri dan asal daerah para santri yang menetap di pesantren. Para santri yang ada tidak hanya berasal dari daerah sekitar pesantren saja, akan tetapi juga ada yang datang dari luar daerah.

Dengan perkembangan yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, pembina pondok pesantren mengkoordinir para alumni pesantren, seperti alumni dari Pondok 2 yang berada di Jl. Salo untuk ikut serta dalam mengembangkan dan mengajarkan ilmu yang mereka miliki di pesantren ini. Dan santri dari pondok 1 untuk mengajarkan ilmu yang mereka miliki di Pondok 3 yang berada di Desa Tonronge.

Sampai saat ini sarana atau fasilitas yang dimiliki Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an seperti gedung asrama putra yang terdiri dari 14 kamar, kemudian gedung asrama putri yang terdiri dari 13 kamar, kamar ustadz terdiri dari 3 kamar, kamar ustadzah terdiri dari 1 kamar, ditambah sebuah gedung sekolah, kantor, kantin, kamar mandi, tempat wudhu dan dapur umum.

Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an sampai saat ini telah memiliki santri kurang lebih 300 orang yang terdiri dari santriwan dan santriwati dari kelas VII sampai kelas IX, dan telah meluluskan santri sebanyak tiga angkatan.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an

a. Visi Pesantren

Visi merupakan keinginan dan pernyataan moral yang menjadi dasar atau rujukan dalam menentukan arah dan kebijakan pimpinan dalam

¹Dokumentasi Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an

membawa gerak langkah lembaga menuju masa depan yang lebih baik. Visi juga dapat menggambarkan profil pesantren yang diinginkan di masa yang akan datang.² Adapun visi Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an adalah Menciptakan generasi Qur'an yang kreatif dan bermanfaat untuk ummat.³

b. Misi Pesantren

Misi merupakan pernyataan tentang apa yang harus dilakukan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan visi. Misi juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang nyata untuk dituju dan dapat memberikan petunjuk bagaimana cara pencapaian visi.⁴ Adapun misi Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an yaitu:

- 1) Menata Kehidupan generasi Muslim yang beriman
- 2) Menata Kehidupan generasi Muslim yang berilmu, dan
- 3) Menata kehidupan generasi Muslim yang berakhlak mulia.⁵

c. Tujuan Pesantren

Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an di didirikan bukan hanya sekedar berdiri tetapi memiliki tujuan, yaitu terciptanya lembaga pendidikan Islam yang profesional. Yang mampu mengkader santri yang berwawasan luas dan memiliki kedalaman ilmu. Dan mencetak muslim yang alim, yang bisa melaksanakan amal ma'ruf nahi mungkar.

²Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h. 86-89.

³Dokumentasi Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an

⁴Mohammad Debby Rizani, *Pengelolaan Sanitasi Permukiman Wilayah Perkotaan dengan Pendekatan Teknokratik dan Partisipatif (Teknoparti)* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia Pondok Maritim Indah, 2019), h. 32.

⁵Dokumentasi Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an

3. Program Unggulan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an

Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an memiliki beberapa program unggulan, yaitu:

- a. Tahfizul Qur'an
- b. Hafalan Hadits pilihan dan Arba'in
- c. Program Bahasa Arab dan Inggris
- d. Pengkaderan Guru Mengaji
- e. Pengkaderan Da'i atau Muballigh
- f. Pengajian Kitab Kuning

4. Jadwal Program Harian Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an

Adapun jadwal program harian santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Jadwal program harian Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an

No	Jam	Program Harian
1	03.45 – 04.00	Tahajjud
2	04.55 – 05.00	Saholat subuh
3	05.00 – 06.30	Menambah hafalan/bacaan
4	06.30 – 07.30	Istirahat, makan dan mandi
5	07.30 – 07.40	Apel pagi
6	07.30 – 07.40	Sima'an harian 1 Juz (pagi)
7	07.40 – 12.00	Program sekolah
8	12.00 – 12.15	Sholat dzuhur
9	12.15 – 13.30	Fashohah
10	14.00 – 15.15	Istirahat
11	15.15 – 15.30	Sholat ashar
12	15.10 – 16.30	Menambah hafalan

13	16.30 – 17.00	Apel sore
14	16.30 – 17.00	Sima'an harian 1 Juz (sore)
15	17.00 – 18.00	Tugas harian dan istirahat
16	18.15 – 18.30	Sholat magrib
17	18.30 – 19.30	Memperlancar hafalan, Pengajian Kitab Kuning
18	19.30 – 20.00	Sholat isya
19	20.00 – 20.30	Istirahat makan
20	20.30 – 21.30	Setoran hafalan
21	21.30 – 22.00	Ta'lim
22	Istirahat tidur	

Adapun program rutin setiap selesai shalat magrib, yaitu:

Tabel 4.2. Program rutin setelah shalat magrib

NO	Hari	Program rutin
1	Senin	Kajian
2	Selasa	Tadarrus
3	Rabu	Tes hafalan
4	kamis	Trening dakwah
5	Jumat	Yasinan
6	Sabtu	Tilawah
7	Minggu	Fiqih

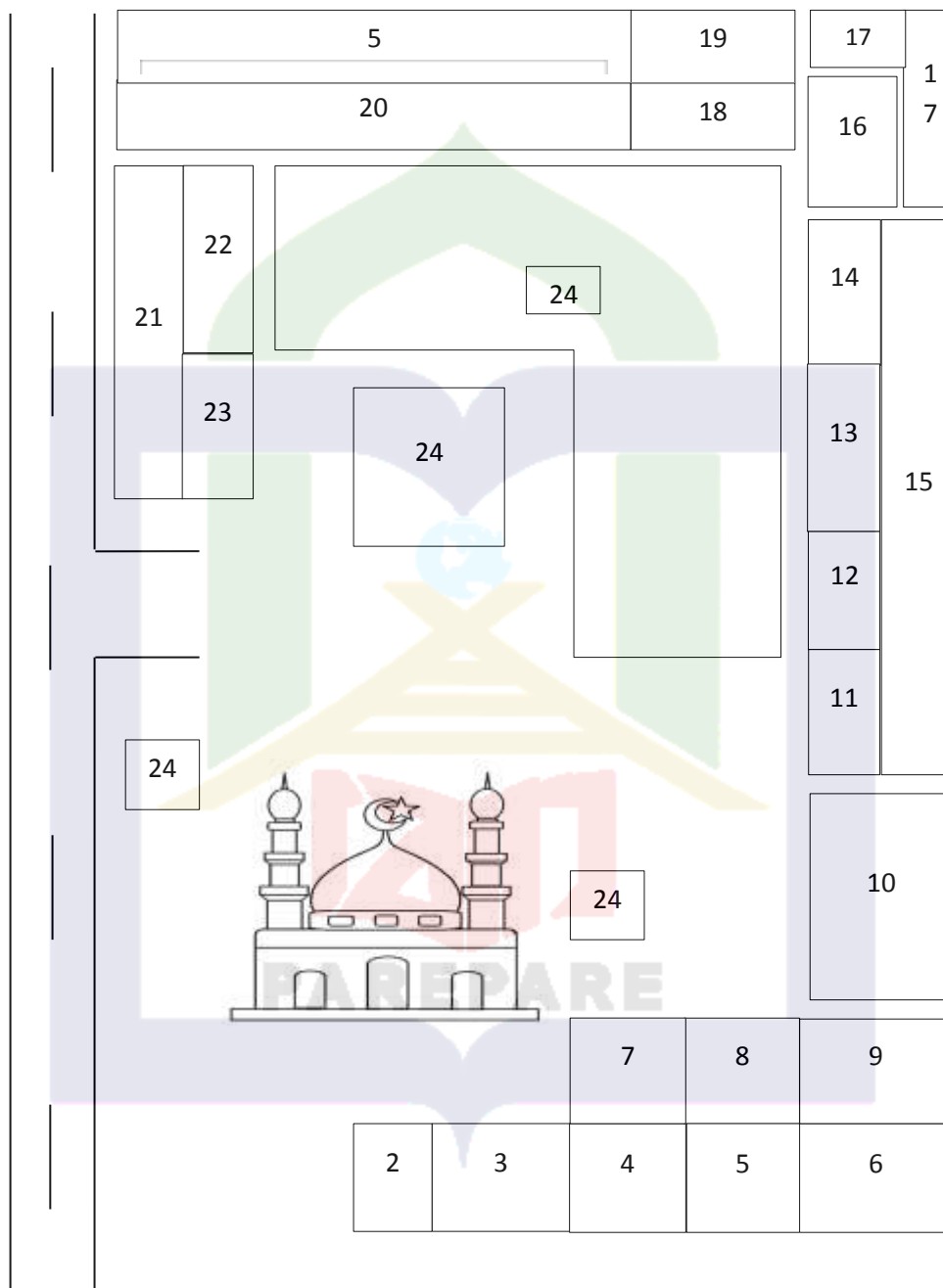
5. Aturan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an

- a. Semua santri diharuskan mengikuti program pondok.
- b. Semua santri diharuskan berpakaian sopan, rapi dan menutup aurat.
- c. Setiap santri tidak boleh memasuki kamar santri lain tanpa ada izin dari pembina.

- d. Semua santri harus meminta izin kepada pembina ketika ingin keluar pondok.
- e. Setiap santri diharuskan meminta izin ketika ingin memakai barang milik santri lain.
- f. Setiap santri diharuskan bermusyawarah dengan santri lainnya seputar tugas harian, dll.
- g. Ketua kamar wajib melaporkan kegiatan seputar pelaksanaan program harian.
- h. Setiap santri harus meminta izin kepada pembina saat perpulangan dan kembali sesuai dengan waktu yang telah disepakati.
- i. Beradab (mempunyai budi bahasa yang baik, berlaku sopan terhadap ustadz/ustadzah, santri lainnya dan masyarakat pada umumnya).
- j. Ta'dzim (Berdiri ketika pimpinan pondok atau ustadz/ustadzah lewat dan menundukkan kepala, serta membungkukkan badan lalu mengucapkan *tabe'* (maaf) ketika lewat di depan ustadz/ustadzah).
- k. Menghargai yang lebih tua (ketika memanggil santri lain tidak menyebut nama melainkan dengan panggilan kaka atau ade).⁶

⁶Wawancara dengan beberapa santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 7 April 2021.

6. Letak Geografis Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an
Denah Lokasi Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an



Keterangan:

1. Masjid
2. Tempat wudhu santriwan
3. Kamar santriwati
4. Tempat wudhu santriwati
5. Kamar mandi santriwati
6. Kamar santriwati
7. Kamar Ustadzah
8. Kantin
9. Aula
10. Kantor utama
11. Kamar Ustadz
12. UKS
13. Kamar Ustadz
14. Dapur umum
15. Kamar santriwan
16. Kamar santriwan
17. Kamar mandi santriwan
18. Kamar Ustadz
19. Kamar santriwan
20. Gedung Sekolah
21. Aula
22. Kantor
23. Ruang Kepala Sekolah
24. Pondok Po⁷

⁷Dokumentasi Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an

B. Eksistensi budaya *Sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang

Budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* berasal dan dikenal kuat pada etnis Bugis. Etnis Bugis adalah salah satu bagian utuh dari etnik multikultural yang ada di Sulawesi Selatan. Membicarakan suatu etnik, tentunya tidak terlepas dari adat istiadat. Kebiasaan serta norma yang dipatuhi dan dijalankan secara terus menerus dan sifatnya turun temurun dan kebanyakan tidak tertulis hanya terinternalisasi dalam setiap individu masyarakatnya, setiap etnis memiliki dan mempercayai suatu sistem nilai atau falsafah hidup yang dipegang dan diyakininya sebagai pegangan yang dilaksanakan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan nilai tersebut akan tetap terbawa meskipun individu tersebut tidak berada dalam komunitas etnisnya.⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara untuk mengetahui eksistensi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang diperoleh hasil sebagai berikut:

Budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* benar-benar ada dan diterapkan di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, walaupun dari segi bahasa tidak digunakan dan namun dalam penerapannya, keberadaan budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* benar-benar berperan penting dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul

⁸Arhjayati Rahim, "Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi' Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi, h. 40-41.

Qur'an pernyataan ini disampaikan langsung oleh Dr. Sulaeman Milla, S. Ag., MA selaku pimpinan Pondok, yang menyatakan bahwa:

Budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* benar-benar ada dan diterapkan di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, walaupun dari segi bahasa tidak digunakan, namun secara makna dan realitas yaitu saling menghargai, saling mengingatkan dan saling memuliakan ketiga budaya Bugis ini benar-benar ada dan menjadi sentral penting dalam pembentukan akhlak santri. Budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak santri dan ketiga budaya ini menjadi salah satu syarat yang harus dimiliki dan diikuti seluruh santri. Dalam lingkup Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, salah satu bentuk yang menggambarkan budaya *sipakatau* (saling menghargai) adalah dimana santri mampu mengikuti semua aturan yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an tidak hanya santri seluruh masyarakat yang berada dalam lingkungan pondok serta para orang tua santri harus mengikuti aturan yang ada. Dengan tidak melanggar aturan pondok, santri mampu menghargai aturan yang telah dibuat oleh para pembina. Dan budaya *sipakainge* (saling mengingatkan) dapat dilihat dari pembina yang selalu mengingatkan santri apabila santri tersebut melakukan sebuah kesalahan dengan saling mengingatkan santri tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Dan budaya *sipakalebby* dapat dilihat dari pembina mengingatkan dan memberikan pemahaman kepada santri bahwa "yang muda seharusnya menghormati yang tua sedangkan yang tua sudah seharusnya menyayangi yang muda". Jadi dapat dikatakan bahwa ketiga budaya ini hampir 100% benar-benar ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an dan menjadi salah satu sentral dalam pembentukan akhlak santri.⁹

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* benar-benar ada dan memiliki peran yang penting dalam pembentukan akhlak santri. Keberadaan budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* benar-benar memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan akhlak santri. Berikut ini eksistensi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* dalam pembentukan akhlak santri yang diterapkan dalam lingkungan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an.

⁹Sulaeman Milla (Pimpinan Pondok), wawancara di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 6 April 2021.

1. Budaya *sipakainge* dalam pembentukan akhlak kepada Allah swt

Dalam pembentukan akhlak santri salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan mengarahkan dan memberikan kesadaran pada santri untuk memperbaiki hubungan dengan Allah swt. Berakhlak kepada Allah swt menjadi langkah pertama agar diberi bimbingan untuk mengarungi kehidupan dunia. Untuk itu sangat diperlukan mempelajari akhlak-akhlak dasar kepada Allah swt. Dalam hal ini diperlukan suatu metode atau cara yang baik untuk memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya akhlak kepada Allah swt. Salah satu metode yang baik adalah dengan menasehati, mengingatkan, memberikan bimbingan dan menyampaikan persoalan keagamaan kepada santri, agar tertanam dalam diri santri pemahaman tentang pentingnya akhlak kepada Allah swt. Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu ustadzah (pembina) yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, yang menyatakan:

Di Pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an bentuk nasehat dan bimbingan yang diberikan dapat dilihat dari program yang ada di pondok yaitu Ta'lim yang dilaksanakan setiap malam setelah shalat isya, dalam program tersebut terkandung pesan-pesan tentang akhlak yang baik salah satunya akhlak kepada Allah swt. Dalam program tersebut santri di berikan pemahaman betapa pentingnya akhlak kepada Allah swt, adapun akhlak tersebut adalah: melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, beribadah hanya kepada Allah swt dan selalu senantiasa bersabar dengan segala ketentuan Allah swt. Dan dengan nasehat tersebut diharapkan santri mampu memahami pentingnya melaksanakan sholat tepat waktu dan ibadah-ibadah lainnya.¹⁰

Melalui pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa budaya *sipakainge* memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak santri yaitu

¹⁰Musdalifa (Ustadzah/pembina), *wawancara* di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 8 April 2021.

akhlak kepada Allah swt. Untuk menunjang pembentukan akhlak tidak lepas dari suatu nasehat yang terus-menerus diberikan kepada santri agar senantiasa tertanam dalam jiwa setiap santri sehingga mampu menerapkan dalam kehidupannya. Dalam program ta'lim santri selalu diingatkan bahwasanya sebagai hamba Allah swt, kita dianjurkan untuk senantiasa menjaga amalan sholeh dan selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari sebab Allah swt merupakan Al-Bashir yaitu zat yang Maha Melihat. Melalui program ta'lim yang rutin dilakukan setiap malam diharapkan santri akan senantiasa mengingat Allah swt dan menjaga perilakunya dari perbuatan tercela. Sehingga iman yang telah ditanamkan Allah di dalam hati akan dibawa dari potensialitas menuju aktualitas.

Selain itu pendapat lain juga dikemukakan oleh Nursyam, salah satu santriwan yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, yang menyatakan bahwa:

Setelah saya masuk pondok pesantren saya jadi tahu betapa pentingnya sikap saling menghormati, saling mengingatkan dan saling memuliakan. Melalui program pondok yaitu ta'lim yang harus diikuti seluruh santri setiap malam setelah shalat isya kita diajarkan bagaimana cara bersikap, bertutur kata yang baik dan bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua. Dan kita selalu diingatkan untuk melaksanakan sholat tepat waktu dan ibadah-ibadah lainnya.¹¹

Selain pendapat tersebut, Muh. Azis. M yang merupakan salah satu santriwan yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an menyatakan bahwa:

Menurut saya budaya *sipakainge* memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak saya, terutama akhlak kepada Allah swt. Selain melalui program ta'lim, kami sesama santri juga saling

¹¹Nursyam (Santriwan), *wawancara* di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 7 April 2021.

mengingatkan untuk melaksanakan ibadah, seperti saat saya mendengar alarm untuk shalat tahajjud dan teman-teman saya belum bangun, saya membangunkan mereka untuk segera bersiap untuk melaksanakan shalat tahajjud. Selain itu ketika di dalam mesjid apabila teman saya tidak serius ketika melaksanakan shalat, setelah shalat selesai saya menasehati dia bahwa apa yang dia lakukan tidak baik dan akan mendapatkan dosa.¹²

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh Selvina, salah satu santriwati yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, yang menyatakan bahwa:

Secara istilah saya tidak tau apa itu budaya *sipakainge*, namun dalam penerapannya, budaya *sipakainge* (saling mengingatkan) sangat berperan penting dalam kehidupan saya, dimana sesama santri kami sering saling mengingatkan dalam kebaikan, contohnya saya mengingatkan teman saya agar tidak main-main atau tidur saat program dan mengingatkan teman saya untuk selalu melaksanakan amanah yang diberikan seperti tugas harian.¹³

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa budaya *sipakainge* (saling mengingatkan) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak santri (akhlak kepada Allah swt). Dimana hal tersebut dapat dilihat dari program pondok seperti Ta'lim, melalui program tersebut para santri bisa memahami pentingnya ibadah kepada Allah swt. Dan melalui program Ta'lim yang rutin dilakukan setiap malam, ustadz atau ustadzah selalu mengingatkan santri bahwa mereka diawasi oleh Allah yang Maha Pencipta yang mengetahui yang tersembunyi walaupun hanya tersirat di dalam hati, sehingga ia akan senantiasa mengingatkannya dan menjaga perilakunya dari perbuatan tercela.

¹²Muh aziz. M (Santriwan), wawancara di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 7 April 2021.

¹³Selvina (Santriwati), wawancara di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 7 April 2021.

Selain melalui wawancara peneliti juga melakukan observasi dengan cara ikut dalam program yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an dan mengamati langsung sejauhmana eksistensi budaya *sipakainge* dalam pembentukan akhlak santri, dan hasil yang ditemukan adalah budaya *sipakainge* benar-benar ada dan diterapkan langsung oleh santri hal tersebut dapat dilihat saat peneliti mengamati ketika salah satu santriwati mendengar alarm untuk shalat tahajjud dan membangunkan santriwati yang lainnya yang masih tidur untuk segera melaksanakan shalat tahajjud. Selain itu peneliti juga melihat setelah shalat subuh terdapat beberapa santri yang tidak melaksanakan program yaitu menambah hafalan (tidur), santri lainnya mengingatkan santri yang tidak melaksanakan program tersebut agar segera kembali berwudhu dan melaksanakan program. Selain saling mengingatkan dalam beribadah peneliti juga melihat para santri saling mengingatkan dalam menjalankan sunnah Rasulullah saw, seperti ketika seorang santri melihat temannya minum dalam keadaan berdiri santri yang melihat hal tersebut menegur temannya dengan cara yang baik agar tidak berdiri ketika sedang minum atau makan.

2. Budaya *sipakatau* dan *sipakalebbi* dalam pembentukan akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap antara manusia dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan ini, selain manusia berinteraksi kepada Tuhan, manusia juga saling berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Di lingkungan pondok pesantren seorang santri berinteraksi dengan santri lainnya, ustadz atau ustadzah, dan masyarakat yang ada di lingkungan pondok

pesantren. Sebuah interaksi tanpa didasari akhlak akan terjadi kesenjangan, sehingga tidak ada sikap saling menghargai, menghormati, memuliakan dan tidak ada lagi kejujuran.

Salah satu peran pondok pesantren adalah membentuk akhlak santri, agar santri memiliki akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, baik masyarakat yang ada di dalam pondok pesantren (santri dan ustadz atau ustadzah) maupun masyarakat di luar pondok pesantren.

Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an memiliki beberapa aturan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dari budaya *sipakataui* dan *sipakalebbi* dimana dari budaya tersebut diharapkan santri mampu memahami pentingnya sikap saling menghormati dan memuliakan seseorang. Adapun aturan tersebut yaitu:

- a. Beradab (mempunyai budi bahasa yang baik, berlaku sopan terhadap ustadz dan ustadzah, santri lainnya dan masyarakat pada umumnya).
- b. Ta'dzim (Berdiri ketika pimpinan pondok atau ustadz dan ustadzah lewat dan menundukkan kepala, serta membungkukkan badan lalu mengucapkan *tabe'* (maaf) ketika lewat di depan ustadz/ustadzah).

Beberapa aturan tersebut memiliki dampak yang sangat positif terhadap pembentukan akhlak santri (akhlak kepada sesama manusia), hal tersebut sesuai dengan pernyataan beberapa santri, diantaranya marsyanda salah satu santriwati yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, yang menyatakan bahwa:

Dalam pondok pesantren kita harus mengikuti aturan yang ada, sehingga aturan tersebut menjadi sebuah kebiasaan bagi para santri. Seperti ta'dzim kita diajarkan untuk memiliki sikap ta'dzim kepada orang yang lebih tua (pimpinan pondok dan ustadz atau ustadzah),

seperti apabila pimpinan pondok lewat, santri selalu menundukkan kepala dengan niat menghormati, mendengarkan perkataan ustadz dan ustadzah, menjawab dengan sopan ketika ditanya, dan tidak mengeraskan suara apabila berbicara dengan ustadz dan ustadzah. Menjalankan aturan tersebut membuat kami para santri terbiasa menerapkannya walaupun tidak berada di lingkungan pondok pesantren sikap Ta'dzim ini masih kami terapkan karna sudah menjadi sebuah kebiasaan yang selalu kita lakukan.¹⁴

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan tersebut, hal serupa juga dinyatakan oleh Selvina, yang menyatakan bahwa:

Sikap saling menghormati dan memuliakan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap santri yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, kami diajarkan betapa pentingnya sikap saling menghormati dan memuliakan seseorang. Adapun sikap saling menghormati sesama santri yaitu dengan bertutur kata yang baik, tidak menuduh tanpa bukti dan mendengarkan pendapat santri lain ketika sedang bermusyawarah. Dan sikap saling memuliakan seperti ketika pimpinan pondok masuk ke dalam mesjid para santri berlomba-lomba untuk merapikan sandal yang digunakan beliau, membuka jalan ketika ustadz atau ustadzah lewat, melipatkan sajadah yang digunakan oleh ustadzah dan tidak meninggikan suara apabila berbicara dengan ustadz atau ustdzah.¹⁵

Selain santri dan ustadz atau ustadzah peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, yaitu Ibu Suriani yang merupakan salah satu karyawan yang bekerja di dapur umum Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, mengemukakan:

Selama saya bekerja di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an saya melihat akhlak santri yang ada di pondok pesantren ini baik, hal tersebut dapat dilihat dari cara santri ketika mengambil makanan selalu tertib dan sopan dalam bertutur kata.¹⁶

¹⁴Marsyanda (Santriwati), *wawancara* di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 7 April 2021

¹⁵Selvina (Santriwati), *wawancara* di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 7 April 2021

¹⁶Suriani (Karyawan), *wawancara* di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 9 April 2021

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa budaya *sipakatau* (saling menghormati) dan *sipakalebbi* (saling memuliakan) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak santri (akhlak kepada sesama manusia). Dimana hal tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai budaya *sipakatau* dan *sipakalebbi* yang terdapat dalam aturan pondok pesantren, dimana aturan tersebut dilaksanakan oleh santri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan nilai tersebut tetap terbawa meskipun santri tersebut tidak berada dalam lingkungan pondok pesantren.

Selain melalui wawancara peneliti juga melakukan observasi dengan cara mengamati langsung sejauhmana eksistensi budaya *sipakatau* dan *sipakalebbi* dalam pembentukan akhlak santri, dan hasil yang ditemukan adalah budaya *sipakatau* dan *sipakalebbi* benar-benar ada dan memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak santri. Hal tersebut dapat dilihat dari cara santri berinteraksi dengan peneliti, santri sangat sopan dalam hal ini santri selalu mengucapkan kata *Taba'* dan peneliti juga melihat bagaimana santri memuliakan orang yang lebih tua hal tersebut terlihat ketika ustadz membagikan mandat ceramah ramadan kepada santri, ketika santri mengambil mandat tersebut dan kembali ke tempatnya, santri tidak berjalan membelakangi ustadz.

Selama peneliti berada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, peneliti benar-benar melihat adanya nilai-nilai dari budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* dalam diri setiap santri. Saling menghormati, saling mengingatkan dan saling memuliakan menjadi satu hal yang harus

dimiliki oleh setiap santri yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an.

C. Internalisasi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* terhadap pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang

Internalisasi merupakan proses penanaman sesuatu yang baik, baik itu berupa sifat maupun sikap kepada seorang individu yang nantinya nilai-nilai tersebut akan menjadi sebuah perilaku dalam kesehariannya. Proses internalisasi ini merupakan pembinaan, pembimbingan dan penanaman akhlak yang baik dalam diri santri.

Proses internalisasi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* terhadap pembentukan akhlak santri dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang. Mulai dari pelaksanaan kegiatan belajar di kelas, peraturan-peraturan pondok yang didalamnya terdapat nilai-nilai dari budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* serta perilaku warga (santri, ustadz dan ustadzah) yang ada di pondok secara kontinyu dan konsisten. Kemudian adanya program pondok yang rutin dilaksanakan setiap hari seperti ta'lim, shalat berjamaah, pembinaan cinta al-Qur'an (sima'an), dan kegiatan halaqoh. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan oleh para santr, ustadz dan ustadzah yang ada di pondok pesantren tersebut. Hal ini sekaligus memberikan uswatun hasanah, teladan kepada santri dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai salah satu bentuk internalisasi budaya *sipakainge* yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, salah satu contohnya adalah ketika pembelajaran berlangsung dikelas, ustadzah mengingatkan dan meminta para santri berdoa terlebih dahulu. Selain itu para santri selalu diingatkan oleh para

pembina untuk menjaga akhlak ketika berada di dalam kelas, seperti diam ketika ustadzah menjelaskan, sopan dalam bertutur kata dan menjaga adab.

Adapun bentuk internalisasi dari budaya *sipakainge* di luar kelas (dilingkungan pondok) adalah melalui program ta'lim yang rutin dilakukan dan training dakwah setiap malam kamis.

1. Langkah-langkah dalam Proses Internalisasi Budaya *Sipakataui*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi* Terhadap Pembentukan Akhlak Santri

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses internalisasi budaya *sipakataui*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* terhadap pembentukan akhlak santri adalah sebagai berikut.

a. Perumusan internalisasi

Pada tahap ini, proses perencanaan dan perumusan internalisasi dilakukan. Bentuk-bentuk kegiatan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dari budaya *sipakataui*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* dirumuskan dan direncanakan oleh ustadz dan ustadzah (pembina).

Tidak hanya merumuskan saja, namun juga merencanakan internalisasinya. Rencana yang dilakukan dengan menyusun jadwal, membagi tugas para pembina, dilanjutkan bersosialisasi dengan santri dan orang tua santri.

b. Penerapan proses internalisasi

Dalam mewujudkan tahap perencanaan dan perumusan, maka diterapkan pada tahapan yang kedua yaitu proses internalisasi. Pada proses internalisasi, ada tiga tahap yang harus ditempu yaitu:

1) Tahapan transformasi

Tahapan ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada santri. Proses penanaman nilai-nilai dari budaya *sipakataui*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* serta konsep pendidikan akhlak terjadi pada tahap ini. Pada tahap ini santri mendengarkan dan mencari tau dengan sendiri informasi dengan arahan ustazah sebagai pendidik. Sebagaimana disampaikan oleh Nur Fadhilah Ilahi, salah satu santriwati yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, yang menyatakan:

Pada saat mata pelajaran aqidah akhlak, ustazah menjelaskan tentang bagaimana akhlak kepada Allah swt dan akhlak kepada sesama manusia. Dalam beribadah kepada Allah swt, kita sesama manusia harus saling mengingatkan dalam beribadah kepada Allah swt, dan selalu menghargai orang lain tanpa memandang kekurangan orang tersebut dan memuliakan orang yang lebih tua.¹⁷

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa proses internalisasi budaya *sipakataui*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* pada tahap ini berupa pemberian informasi kepada para santri untuk saling mengingatkan (*sipakainge*) dalam beribadah kepada Allah swt dan akhlak kepada sesama manusia berupa saling menghargai (*sipakataui*) tanpa memandang kekurangan orang lain.

Dalam tahap ini terdapat proses penanaman secara langsung dan tidak langsung. Penanaman secara langsung dengan metode ceramah yaitu penyampaian materi di kelas dan pada program pondok yaitu ta'lim, trening dakwah dan khutbah jum'at. Sedangkan secara tidak

¹⁷Nur Fadhilah Ilahi (Santriwati), wawancara di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 22 Juli 2021

langsung dengan metode *uswatun hasanah*, hal ini dapat diketahui saat santri dan para ustadz dan ustadzah bersama-sama mengerjakan suatu kegiatan. Dimana ustadz dan ustadzah memberikan contoh secara langsung kepada santri bagaimana cara bersikap, bertutur kata dan bertindak yang baik, sehingga santri mampu meniru apa yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah.

2) Tahapan transaksi

Tahap transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan cara melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara santri dan ustadz atau ustadzah yang bersifat timbal balik. Adapun pada tahap ini santri mengamalkan apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Sebagaimana disampaikan oleh Nur Fadhilah Ilahi, santriwati yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, yang menyatakan:

Setelah kami diberikan pemahaman materi tentang akhlak oleh ustadzah kita diminta untuk menerapkan nilai-nilai dari budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mengingatkan teman untuk shalat dan menghargai pendapat teman serta bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua.¹⁸

Sebagai media praktik pengamalan nilai-nilai, program dan aturan pondok yang terdapat nilai-nilai dari budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* dibuat dengan tujuan untuk membiasakan praktik apa yang santri ketahui.

¹⁸Nur Fadhilah Ilahi (Santriwati), wawancara di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 22 Juli 2021

Adapun program dan aturan pondok yang bertujuan sebagai tahap transaksi adalah program sekolah, sholat berjamaah, ta'lim, kajian, tadarrus, dan trening dakwah.

3) Tahapan trans-internalisasi

Pada tahap trans-internalisasi santri dituntut untuk menjadi apa yang ia ketahui. Santri bisa melakukan apa yang sudah biasa dia lakukan ketika program pondok berjalan. Dengan demikian, hasil internalisasi benar-benar akan terlihat pada tahap ini. Hal ini dapat dilihat ketika santri berada di luar pondok. Dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun santri akan mengamalkan akhlak yang baik, mulai dari akhlak kepada Allah swt, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap teman dan akhlak terhadap lingkungan.

c. Evaluasi proses internalisasi

Setelah tahapan internaisasi sudah dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah mengevaluasi proses internalisasi. Pelaksanaannya dilakukan seminggu satu kali dimana akan dilakukan musyawarah oleh pembina dan para santri. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memonitoring dan mengendalikan kinerja dan hasil kerja dari program dan aturan pondok.

2. Pendekatan dan Metode dalam Proses Internalisasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebby* Terhadap Pembentukan Akhlak Santri

Dalam proses internalisasi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* terhadap pembentukan akhlak santri tentunya memerlukan beberapa metode dan pendekatan yang bertujuan untuk mensukseskan proses

internalisasi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* terhadap pembentukan akhlak santri yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an. Adapun metode dan pendekatan yang digunakan adalah:

a. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren terutama ustadz dan stadzah (pembina) dalam mensukseskan internalisasi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* terhadap pembentukan akhlak santri dilakukan melalui proses pendekatan secara bertahap, adapun pendekatan yang digunakan adalah sebagai berikut.

1) Pendekatan individual

Dalam melatih santri untuk selalu menghayati nilai-nilai dari budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* biasanya dilakukan dengan cara yang simpati, memotivasi, dengan lemah lembut, serta memudahkan santri sendiri. Dalam pendekatan ini santri diberikan pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghormati dan memuliakan seseorang. Selain itu santri selalu diingatkan untuk saling menasehati dalam kebaikan, seperti ketika seorang snatri melakukan sebuah kesalahan pembina memberikan nasehat yang tidak mampu membuat santri tersebut menyadari kesalahannya.

2) Pendekatan kelompok

Pendekatan melalui kelompok yang dilakukan oleh ustazd dan utadzah untuk meningkatkan internalisasi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* dengan cara mewajibkan seluruh santri untuk mengikuti program dan aturan yang ada di pondok.

a) Memperkenalkan santri dengan budaya *sipakainge* melalui program ta'lim dan trening dakwah, setiap santri diwajibkan mengikuti program tersebut. Melalui program ta'lim santri diberikan nasehat dan diberikan pemahaman pentingnya saling mengingatkan dalam kebaikan dan melalui program trening dakwah santri dilatih untuk menjadi seseorang yang bisa mampu berdakwah.

b) Memperkenalkan santri dengan budaya *sipakalebbi* dengan memberikan pemahaman kepada snatri pentingnya sikap saling menghormati dan saling memuliakan serta mewajibkan santri mengikuti aturan pondok seperti ta'dzim yaitu berdiri ketika pimpinan pondok atau ustadz lewat dan menundukkan kepala, serta membungkukkan badan lalu mengucapkan *tabe'* ketika lewat di depan ustadz/ustadzah. Dengan mengikuti program pondok setiap hari, proses internalisasi dari budaya *sipakalebbi* akan berjalan dengan baik.

3) Pendisiplinan dan penegakan aturan

Pada tahap ini proses pendisiplinan dan penegakan aturan diterapkan bagi santri yang melanggar. Adapun bentuk hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar terbagi menjadi tiga, hal tersebut diketahui dari hasil wawancara kepada salah satu santriwan yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, yang menyatakan:

Hukuman yang diberikan oleh pembina terbagi menjadi tiga, sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan santri, yaitu:

Petama, pelanggaran ringan:

a) terlambat melaksanakan program

b) tidak serius dalam melaksanakan program

Adapun hukuman yang diberikan pada pelanggaran ringan adalah berupa denda dan berdiri di tengah lapangan.

Kedua, pelanggaran sedang

a) tidak ikut dalam pelaksanaan program

b) mengejek teman

c) tidak sopan pada ustadz dan ustadzah

Adapun hukuman yang diberikan pada pelanggaran sedang adalah santriwan digundul, dan santriwati diminta untuk menulis surah yasin dan al-kahfi.

Ketiga, pelanggaran berat

a) keluar pondok tanpa izin

b) membully teman

c) Merokok

Adapun hukuman yang diberikan pada pelanggaran berat adalah santri akan di skorsing dan pemecatan (dikembalikan kepada orang tua santri).¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa melalui pendekatan pendisiplinan, santri akan mendapatkan hukuman apabila tidak melaksanakan program dan melanggar aturan yang ada di pondok, melalui pendekatan ini diharapkan nilai-nilai dari budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* akan tertanam pada diri santri melalui aturan dan program yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dari ketiga budaya tersebut.

b. Metode

Metode merupakan cara sistematis untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan oleh ustadz dan ustadzah dalam upaya internalisasi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* dalam tujuannya untuk membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang adalah sebagai berikut.

1) Keteladanan

¹⁹Sattar Ishanul Hak, (Santriwan), wawancara di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 22 Juli 2021

Guru aqidah akhlak, Ustadz dan ustadzah (pembina) berperan dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku santri, karena segala tingkah laku pembina sedikit banyak akan disorot oleh para santri. Jika ia berperilaku baik maka akan diapresiasi oleh santri kemudian menirunya sebagai teladan yang baik. Begitupun sesama santri, santri yang baik harus selalu menjaga perilaku agar dapat menjadi teladan yang baik untuk santri lainnya.

Para pembina wajib berpenampilan yang sopan, mencerminkan pribadi muslim yang baik, berlaku dan bertutur kata yang sopan, sehingga dapat ditiru oleh para santri. Setiap pembina mampu berperan dan memberikan kontribusi dalam setiap program yang ada di pondok pesantren seperti ta'lim, kajian, tadarrus, trening dakwah, tilawah dan program lainnya. Keteladanan, dalam hal ini guru aqidah akhlak dan ustadzah/ustadzah (pembina) berperan aktif dalam menjadi sosok teladan bagi para santri.

Melalui metode teladan ini, proses internalisasi budaya *sipakainge* (saling mengingatkan) dapat dilihat dari program ta'lim, ketika ustadz menyampaikan ceramah dengan baik kepada santri, santri mampu memahami pentingnya sikap saling mengingatkan dalam kebaikan dan dengan melihat ustadz menyampaikan ceramah dengan baik santri akan termotivasi untuk berdakwah sebagaimana yang telah dilakukan ustadz ketika program ta'lim. Adapun proses internalisasi budaya *sipakatau* dan *sipakalebbi* dapat dilihat dari cara pembina berinteraksi dengan pembina lainnya dan cara pembina memuliakan

pimpinan pondok dan orang tua santri saat musyawarah, melalui sikap tersebut santri mampu memahami pentingnya budaya *sipakatau* dan *sipakalebbi* dalam bersikap kepada orang lain dan santri mampu meniru sikap dari para pembina.

2) Pembiasaan yang bersifat berkelanjutan

Santri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang dibiasakan untuk melaksanakan ibadah. Seperti, kajian, tadarrus setiap malam selasa, shalat berjamaah, ta'lim ba'da shalat isya, shalat jum'at dan ibadah-ibadah lainnya yang terdapat dalam program pondok, dimana seluruh santri harus mengikuti program tersebut, serta mengucapkan salam jika bertemu teman, ustadz dan ustadzah maupun ketika memasuki ruangan (kamar, kelas, kantor), dan beradab. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu santriwati yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, yang menyatakan:

Kita selalu diingatkan pembina untuk selalu menjaga tingkah laku, baik ketika berada di dalam kelas maupun di lingkungan pesantren. Adapun ketika berada di dalam kelas kita diwajibkan untuk diam ketika guru menjelaskan, sopan dalam bertutur kata, dan menjaga adab.²⁰

Melalui metode pembiasaan ini, proses internalisasi budaya *sipakatau* dan *sipakalebbi* dapat dilihat dari aturan pondok yang mewajibkan santri untuk memiliki sikap saling menghormati dan memuliakan seseorang (beradab, yaitu mempunyai budi bahasa yang baik dan sopan terhadap orang serta memiliki sikap ta'zim). Adapun

²⁰Nur Fadhilah Ilahi (Santriwati), wawancara di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 22 Juli 2021

proses internalisasi dari budaya *sipakainge* dapat ditemui pada program trening dakwah, dimana santri diminta secara bergantian untuk menyampaikan ceramah di depan santri lainnya, melalui program trening dakwah secara rutin yang dilakukan oleh santri, mereka mampu memahami pentingnya saling mengingatkan dalam kebaikan.

Melalui metode pembiasaan ini diharapkan santri mampu memahami pentingnya nilai-nilai dari budaya *sipakataui*, *sipakainge* dan *sipakalebhi* dalam bersikap kepada orang lain. Dengan program dan aturan yang harus diikuti oleh para santri ketika berada di dalam pondok pesantren, akan tertanam dalam diri santri akhlak yang baik, sehingga ketika berada di luar pondok santri mampu menjadi contoh yang baik kepada masyarakat, karena akhlak tersebut sudah tertanam melalui proses pembiasaan yang ada di pondok pesantren.

3) Pengawasan

Melalui metode ini, santri selalu diawasi oleh pembina dalam melaksanakan setiap program dan aturan yang didalamnya terdapat nilai-nilai dari budaya *sipakataui*, *sipakainge* dan *sipakalebhi*. Ustadz (pembina) bertugas untuk mengawasi santri, untuk memastikan agar santri ikut serta dalam setiap program yang ada di pondok pesantren. Sehingga apabila santri tidak mengikuti program dan tidak menjalankan tugas, maka pembina akan memberikan sanksi kepada santri tersebut. Sehingga santri akan senantiasa mengikuti program dan aturan pondok yang didalamnya terdapat nilai-nilai dari budaya *sipakataui*, *sipakainge* dan *sipakalebhi*.

3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Proses Internalisasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi* Terhadap Pembentukan Akhlak Santri

a. Nilai Pendidikan *I'tiqadiyah*

Nilai *i'tiqadiyah* yang ditunjukkan santri yaitu dengan ketaatan, membiasakan diri membaca doa-doa harian dan tadarrus Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan setiap hari. Ini menunjukkan ketaatan untuk percaya dan beriman kepada Allah swt bahwa tidak ada kekuatan yang bisa menandingi kekuatan-Nya, serta dengan berdoa membuktikan akan pengabdian kepada Allah swt, hal tersebutlah yang ditunjukkan oleh santri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang. Adapun budaya terkait dengan pendidikan *i'tiqadiyah* adalah budaya *sipakainge* dimana santri diingatkan oleh ustadz dan ustadzah agar senantiasa menunjukkan ketaatan dan beriman kepada Allah swt

b. Nilai Pendidikan *Amaliyah*

Nilai pendidikan *amaliyah* merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan *amaliyah* diantaranya pendidikan ibadah, pendidikan muamalah dan pendidikan siyasah.

1) Pendidikan ibadah

Nilai yang berhubungan dengan ibadah adalah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap, dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Allah swt. Dalam mewujudkan nilai pendidikan ibadah santri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang melaksanakan program shalat berjamaah, shalat tahajjud, kajian, tadarrus, trening

dakwah, yasinan, dan tilawah. Segala program tersebut rutin dilaksanakan setiap hari dan wajib dilaksanakan oleh seluruh santri. Dalam hal pelaksanaan program tersebut para utadz dan ustadzah (pembina) bertugas mengingatkan santri untuk selalu melaksanakan program tersebut tepat pada waktunya. Tidak hanya pembina, para santri juga diharapkan mampu saling mengingatkan dalam beribadah, seperti saat azan berkumandang santri saling mengingatkan untuk segera melaksanakan shalat.

2) Pendidikan muamalah

Nilai yang berhubungan dengan muamalah adalah nilai yang berkaitan dengan konsep sikap dan keyakinan yang memandang berharga hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam sekitar dan hubungan dengan lingkungan sosial.

3) Pendidikan siyasah

Nilai yang berkaitan dengan siyasah adalah yang mengatur seperti aturan yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik) diantara: musyawarah, toleransi, dan tanggung jawab. Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam nilai siyasah adalah dengan musyawarah demi terwujudnya sebuah kesepakatan. Nilai tanggung jawab dapat dilihat dengan para santri selalu mengerjakan sesuatu yang ditugaskan dengan sungguh-sungguh, hal ini membuktikan bahwa para santri selalu bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu santriwati yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, yang menyatakan:

Setiap kamar memiliki ketua untuk mengatur setiap kegiatan yang diberikan, dan untuk memastikan seluruh santri melaksanakan program yang ada, setelah itu ketua melaporkan kepada pembina mengenai santri yang tidak melaksanakan program.²¹

Adapun nilai toleransi yang diaplikasikan oleh santri yaitu dengan mereka menerima dan menghargai pendapat dan masukan dari santri lainnya pada saat musyawarah. Hal ini disampaikan oleh Muh. Afdal, santriwan yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an mengemukakan:

Kita diajarkan untuk saling menghormati sesama santri, dalam hal ini ketika saya dan santri lain bermusyawarah saya selalu melaksanakan hasil dari musyawarah tersebut. Selain itu ketika tiba waktunya untuk makan, saya selalu tertib saat mengambil makanan (tidak menerobos antrian saat mengambil makanan). Dan ketika teman saya mencapai target hafalan saya menghargai dan memberikan hadiah agar ia lebih semangat lagi dalam menghafal Al-Qur'an.²²

Dengan pembiasaan dan keteladanan dalam keagamaan dapat menciptakan kesadaran beragama. Santri akan merasa bahwa Allah swt akan selalu hadir dalam dirinya, mengawasi gerak geriknya. Sehingga di dalam diri santri akan tertanam selalu rasa untuk mengerjakan sesuatu yang sejalan dan mengharap ridho Allah swt.

c. Nilai Pendidikan *khuluqiyah*

Nilai pendidikan khuluqiyah merupakan nilai pendidikan yang berkaitan dengan akhlak yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Dimensi ini meliputi

²¹Muh. Aziz. M (Santriwan), *wawancara* di Pondok Peantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 7 April 2021.

²²Muh. Afdal (Santriwan), *wawancara* di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 7 April 2021.

antara lain, bekerja sama, kasing sayang, berlaku jujur, amanah dan disiplin. Berikut ini nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam proses internalisasi budaya *sipakataui*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* terhadap pembentukan akhlak santri.

1) Berikap jujur

Kejujuran merupakan sifat yang harus dimiliki dan diterapkan oleh seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an dalam segala hal. Adapun bentuk penerapannya yaitu dengan membiasakan santri untuk berkata jujur terhadap sesama santri, ustadz dan ustadzah (pembina) yang berada di lingkungan pondok pesantren.

2) Kasih sayang sesama manusia

Adapun jenis kegiatan yang didalamnya terdapat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam proses internalisasi budaya *sipakataui*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* seperti kasih sayang terhadap sesama, diantaranya dengan membudayakan salam dan berjabat tangan dengan ustadz dan ustadzah di lingkungan pondok pesantren, peduli terhadap sesama seperti meminjamkan uang kepada teman yang membutuhkan dan menolong teman saat sakit.

D. Akhlak santri yang menjadi implikasi dari Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebby* di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang

Tolak ukur dari eksistensi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an adalah akhlak yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari kepada Allah swt dan kepada sesama manusia (ustadz atau ustadzah, sesama santri masyarakat dan orang tua). Perubahan akhlak menjadi lebih baik dimana didalamnya terkandung nilai-nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* adalah yang diinginkan oleh seorang ustadz dan ustadzah sesuai dengan misi yang di buat diawal, yaitu menata kehidupan generasi Muslim yang berakhlak mulia.

Dampak tersebut dapat berupa perubahan yang diperoleh oleh santri setelah mengikuti program dan aturan yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an. Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan banyaknya dampak positif yang terjadi pada santri. Perubahan tingkah laku menjadi baik adalah harapan secara umum dalam pembentukan program dan aturan yang didalamnya terdapat nilai-nilai dari budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby*. Tingkah laku seseorang akan berubah seiring dengan lingkungan yang ia peroleh bersamaan dengan nilai-nilai agama yang ia dapat.

Adapun Akhlak santri yang menjadi implikasi dari nilai-nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang adalah sebagai berikut:

1. Beribadah kepada Allah swt

Setelah santri mengikuti program Ta'lim yang didalamnya terdapat nilai-nilai dari budaya *sipakainge* (saling mengingatkan), santri senantiasa melaksanakan ibadah dengan ikhlas karna para santri telah diberikan pemahaman melalui program ta'lim yang setiap malam rutin dilaksanakan bahwa manusia harus sadar bahwa dia adalah hamba ciptaan Allah swt. Sebagai manusia kita harus membangun hubungan yang baik kepada Allah swt. Dan hubungan yang baik kepada Allah swt adalah dengan beribadah. Orang yang berakhlak, adalah insan yang beribadah kepada Allah swt. Selain itu ibadah-ibadah seperti shalat wajib dan sunnah merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, sehingga santri akan terbiasa melakukan ibadah tersebut walaupun tidak berada di lingkungan pesantren. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Irfan salah satu santriwan yang menyatakan bahwa:

Di dalam pondok pesantren kita diwajibkan mengikuti program seperti Ta'lim, shalat dan program lainnya. Sehingga ketika tiba waktu perpulangan dan saya berada di rumah, ketika azan berkumandang saya merasa saya harus memenuhi panggilan tersebut karna di dalam pesantren kita selalu diingatkan untuk beribadah dan senantiasa memenuhi panggilan Allah swt seperti melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur'an.²³

Pernyataan tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua santri yang mengatakan bahwa:

Dulu anak saya sebelum masuk pondok pesantren selalu diingatkan untuk melaksanakan shalat, tapi setelah masuk pondok pesantren ia rajin shalat berjamaah ke mesjid, ketika ia mendengar suara azan ia segera bergegas ke mesjid untuk shalat berjamaah.²⁴

²³Irfan (Santriwan), *wawancara* di rumah santriwan 25 April 2021.

²⁴Husni (orang tua santriwan Irfan), *wawancara* di rumah santriwan 25 April 2021.

2. Tawadhu (rendah hati)

Tawadhu adalah sikap rendah hati. Tawadhu merupakan sikap rendah hati kepada Allah swt, dengan senantiasa tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuannya. Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an menekankan para santrinya untuk senantiasa bersikap tawadhu, dalam hal ini ketika santri memiliki banyak hafalan santri tidak merasa sombong dan tidak menganggap rendah santri lain yang memiliki hafalan sedikit. Hal tersebut dinyatakan oleh santriwan Firdaus yang mengatakan bahwa:

Ketika saya telah mencapai target hafalan, saya tidak pernah merasa puas karna saya yakin masih ada santri lain yang memiliki hafalan yang lebih banyak, dan saya selalu memberikan semangat kepada teman saya yang belum mencapai target hafalan seperti memberikan dia metode menghafal dan mengingatkan dia untuk selalu mengingat pengorbanan orang tua kita untuk menyekolahkan kita di pondok pesantren sehingga dia lebih semangat dalam menghafal tidak berputus asa.²⁵

Ketidaksombongan tersebut didasarkan oleh kesadaran bahwa dirinya bukan siapa-siapa di hadapan Allah, sehingga sikap tawadhu yang dimiliki santri mampu menafikan kesombongan diri di hadapan santri lainnya.

3. Ta'dzim

Ta'zim adalah memberikan penghormatan kepada orang yang pantas menerimanya. Di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, ta'zim sudah menjadi akhlak yang harus dimiliki setiap santri, hal tersebut dapat dilihat dari cara santri hormat terhadap ustadz dan ustadzah, tidak mendahului ketika berjalan, berhenti ketika ustadz dan ustadzah sedang lewat bersamaan dengan langkah kita, berdiri ketika pimpinan pondok atau ustadz dan ustadzah lewat

²⁵Firdaus (Santriwan), *wawancara* di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 7 April 2021.

dan menundukkan kepala, serta membungkukkan badan lalu mengucapkan *tabe'* (maaf) ketika lewat di depan ustadz/ustadzah.

4. Ta'awun (Tolong menolong)

Ta'awun merupakan sikap saling tolong menolong dalam kebaikan. Dalam hal ini santri tolong menolong dalam berbagai hal, seperti yang disampaikan oleh Firdaus santriawan di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, yang mengatakan bahwa:

Salah satu hal yang bisa saya lakukan untuk menolong teman saya adalah ketika teman saya membutuhkan uang karna orang tuanya belum membesuk, saya meminjamkan uang saya kepada teman saya untuk dia gunakan.²⁶

Selain wawancara tersebut, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat ketika salah seorang santri sakit, santri yang lainnya saling tolong menolong dengan memberikan obat, memberikan makanan dan merawat dengan ikhlas.

Budaya *sipakatau* (saling menghormati), *sipakainge* (saling mengingatkan) dan *sipakalebbi* (saling memuliakan) tidak hanya diterapkan oleh santri di lingkungan pondok pesantren saja, tetapi juga di terapkan oleh santri di Madrasah Tsanawiyah, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepada Madrasah Tsanawiyah, ibu Hasna Emaranjaya yang mengatakan:

Tidak jauh berbeda dengan akhlak santri ketika berada di pondok pesantren, saat berada di madrasah santri juga menerapkan budaya *sipakatau* (saling menghormati), *sipakainge* (saling mengingatkan)

²⁶Firdaus (Santriawan), *wawancara* di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 7 April 2021.

dan *sipakalebbi* (saling memuliakan), baik itu dengan santri lainnya ataupun dengan guru yang sedang mengajar.²⁷

5. Berbakti kepada kedua orang tua

Selain menghormati ustadz dan ustadzah yang ada di pondok pesantren para santri juga selalu diingatkan untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua, sehingga apabila tiba saat perpulangan santri, santri mampu menunjukkan akhlak yang baik terhadap kedua orang tuanya, diantaranya:

- a. Menghargai pendapat orang tua
- b. Bertutur kata yang sopan
- c. Tidak meninggikan suara saat berbicara dengan orang tua
- d. Menjaga amanah yang diberikan
- e. Taat dengan apa yang diperintahkan orang tua
- f. Menasehati orang tua dengan bahasa yang sopan
- g. Tidak berkata bohong
- h. Menjaga nama baik orang tua

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Muh. Yasin, salah satu santriwan yang mengatakan bahwa:

Tidak hanya kepada ustadz dan ustadzah, kami juga senantiasa diingatkan untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua, ketika di pondok saya senantiasa menjaga nama baik orang tua dengan tidak melakukan pelanggaran dan selalu diingatkan oleh teman saya untuk selalu mengingat pengorbanan orang, sehingga hal tersebut membuat saya selalu semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Dan ketika perpulangan saya selalu mengingat apa yang diajarkan di pondok pesantren untuk selalu mendengarkan dan menuruti apa yang diperintahkan oleh kedua orang tua saya.²⁸

²⁷Hasna Emaranjaya (Kepala Madrasah Tsanawiyah), wawancara di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 6 April 2021

²⁸Muh. Yasin (Santriwan), wawancara di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, 7 April 2021.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa keberadaan budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* dapat memberikan implikasi yang baik terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang. Dimana akhlak yang menjadi implikasi dari budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* yaitu: senantiasa taat beribadah kepada Allah swt, tawadhu (rendah hati), Ta'zim (saling memuliakan), Ta'awun (Tolong menolong), dan berbakti kepada kedua orang tua.

Apabila manusia mampu memahami lalu mengamalkan nilai-nilai dari budaya *sipakatau* (Saling menghormati), *sipakainge* (Saling mengingatkan) dan *sipakalebbi* (Saling memuliakan) dalam interaksi kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah (pesantren), dan masyarakat akan menjadi pribadi yang dirindukan dan disenangi orang lain sehingga budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* dapat membimbing manusia untuk berperilaku sebagai mana layaknya, yaitu pola pikir dan perilaku yang selalu benar, dan memiliki tabiat yang baik.